

**PANDANGAN-PANDANGAN TENTANG
SUMBER DOSA DAN DOSA ASAL,
APLIKASI DALAM KEHIDUPAN MATERI DAN
IMATERI
DARI SEORANG KRISTEN YANG SALEH**

Edwin Gandaputra Yen

PENDAHULUAN

Dalam kesalehan seorang Kristen, siapa yang bisa berkata dengan bangga bahwa dirinya tidak berdosa? Dalam aplikasi kehidupan materi, banyak orang Kristen yang mengetahui tentang dosa, tapi tidak mampu melawan keterikatan dosa. Kesalehan seseorang dapat dilihat (salah satunya) dari aplikasi pengetahuan tentang dosa di dalam kemenangan demi kemenangan melawan keterikatan dosa. Baik para teolog, hamba-hamba Tuhan, para deaken, para penatua, para pengurus gereja, para aktivis gereja maupun jemaat biasa, semuanya bergumul dengan satu kata yaitu DOSA. Apakah Saudara adalah seorang Kristen yang saleh? Seberapa hebat Anda dalam menang terhadap dosa?

Tulisan ini dimulai dari pengetahuan tentang sumber dosa, mengatasi dosa menurut pandangan-pandangan yang sudah diuraikan, pengetahuan tentang dosa asal, dilihat dari beberapa sudut pandang dan (yang penting dari) sudut pandang Alkitab dan diaplikasikan dalam kehidupan rohani seorang Kristen serta (secara spesial) penulis yang baru dan terus menerus belajar menjadi seorang teolog di Asia memberanikan diri untuk mengemukakan pandangannya tentang sumber dosa.

Tujuannya adalah setelah membaca artikel ini, kita baik penulis maupun pembaca terdorong, mentransformasi pola pikir, sikap hidup, sifat/karakter yang menuju kesalehan hidup Kristen, baik di hadapan TUHAN dan di kehidupan masyarakat. Sola Gracia.

SUMBER DOSA (*THE SOURCE OF SIN*)

Konsep-konsep tentang Sumber Dosa

Sumber dosa adalah penyebab atau peristiwa yang akhirnya menghasilkan dosa. Kepentingan mempelajari sumber dosa adalah pemahaman atas pengampunan dosa yang dihadiahkan Tuhan Yesus Kristus di kayu salib kepada semua pendosa yang percaya kepadanya. Dimulai dari pemikiran-pemikiran tentang sumber dosa yang meliputi watak kehewanian, ketakutan akan keterbatasan, keterasingan eksistensial, pergumulan ekonomis, individualisme, semuanya dilihat dari beberapa sudut pandang para teolog dan yang penting adalah ditinjau dari sudut pandang Alkitab serta sumber dosa menurut pandangan penulis.

Watak Kehewanian

Pemikiran teologi ini muncul pada periode akhir abad 19 dan sampai awal 21. Sistem teologi pada saat itu sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor:

1. Penyelidikan kritis terhadap kebenaran Alkitab adalah firman Tuhan dalam Kitab Kejadian, Keluaran, Bilangan, Imamat dan Ulangan.
2. Sistem teologi menerima hipotesis dokumenter.
3. Munculnya teori evolusi biologis pada jaman itu, sejak Charles Darwin membuat karya yang berjudul *Origin of Species* tahun 1859. Penelitian perkembangan agama-agama diteliti dengan tambahan penelitian analisis kritis sumber-sumber Alkitab, sehingga agama Yahudi dianggap merupakan hasil suatu proses evolusi dan telah memperoleh banyak pemikiran yang utamanya dari agama bangsa-bangsa sekitarnya dan pada waktu proses evolusi. Sehingga kisah penciptaan dan kejatuhan manusia dalam dosa diragukan kebenarannya. Sumber dosa tidak menjadi penting, karena merupakan bagian dari evolusi.

Pandangan Uskup Agung J. Wilson

Wilson mengatakan bahwa menurut ilmu pengetahuan manusia jatuh ke dalam dosa ketika dia pertama kali menjadi sadar akan adanya pertentangan di antara kebebasan dan hati nurani. Bagi seorang evolusionis: dosa bukan merupakan suatu inovasi, namun merupakan sisa atau penyalahgunaan dari berbagai kebiasaan dan kecenderungan yang sudah ada pada tahap-tahap awal dalam perkembangannya, baik secara pribadi maupun secara bangsa. Semulanya sama sekali tidak berdosa. Dosa terletak pada anakronisme yaitu perlawanan terhadap kekuatan evolusioner serta kekuatan Ilahi yang membuat terjadinya perkembangan moral dan kebenaran. Dosa adalah penyimpangan dari watak asli manusia yang lebih luhur yang ditemui di dalam batinnya sendiri, sejajar dengan wataknya yang lebih rendah.¹

Pandangan Otto Pflieger

Pflieger mencari sumber dosa dalam watak kehewanian dengan menelusuri dosa, sampai kepada dorongan-dorongan alamiah manusia yang merupakan sisa-sisa dari tahap-tahap sebelumnya. Setiap makhluk hidup memiliki kecenderungan untuk memuaskan dorongan alamiahnya sendiri termasuk manusia. Kecenderungan sekedar ungkapan naluri untuk menyelamatkan nyawa, kecenderungan memuaskan dorongan alamiah ini tidak jahat atau tidak berdosa. Seperti hewan jika untuk memuaskan dorongan alamiah, tidak dapat dikatakan jahat atau dosa.

Sampai pada satu titik yaitu waktu kesadaran manusia muncul akan hukum dan kebenaran. Pemunculan kesadaran akan hukum dan kebenaran, tidak menghilangkan dengan sendirinya kecenderungan melakukan pemuasan dorongan-dorongan alamiah. Dorongan alamiah ini mendorong manusia melakukan tindakan

¹Frederick R. Tennant, *Origin and Propagation* (Cambridge: Cambridge University, 1902) 82.

alamiah/naturnya. Dosa menurut Pfleiderer adalah setiap kegagalan dalam usaha untuk mengatur dan menundukkan dorongan-dorongan alamiah ini di bawah rasional yang lebih luhur, atau setiap usaha secara sadar melakukan dorongan alamiah yang berlawanan dengan kesadaran hukum dan kebenaran.

Pandangan Frederick R. Tennant

Menurut Tennant, sumber dosa yaitu bahwa manusia memberontak berdasarkan kehendak sendiri sehingga kehilangan status kebenaran yang semula, sebagai suatu penjelasan yang tepat yang diterima oleh kalangan teologi dan kadang-kadang oleh filsafat untuk menerangkan meluasnya fenomena dosa. Tidak ada dosa dalam ajaran alkitabiah dari sejarah purba umat manusia.² Tennant melihat orang-orang pada jamannya berusaha memadukan dua gagasan yang berbeda, pertama: kenyataan bahwa dosa ada di mana-mana, bersifat universal, kedua: kesadaran akan dosa merupakan tanggung jawab pribadi. Menurut Tennant, antimoni ini tidak dapat diselesaikan.³ Sumber dosa menurut Tennant ditemukan berada di dalam susunan watak manusia serta dalam kesadaran moral manusia yang makin nyata seiring dengan perkembangan manusia dalam proses evolusi.⁴ Tennant mengutip pandangan yang diungkapkan oleh Uskup Agung J. Wilson dan Otto Pfleiderer dan menerima perkembangan dari kedua pandangan dari para teolog. Tindakan-tindakan dosa bukan sekedar kelanjutan dari kecenderungan memuaskan dorongan alamiah atau dari tindakan untuk menyelamatkan nyawa, yang ada pada watak hewan termasuk manusia. Pada satu titik, waktu kesadaran moral manusia (hukum dan kebenaran) muncul melawan tindakan-tindakan kecenderungan memuaskan dorongan alamiah atau dari

²Millard J. Erickson, *Teologi Kristen* (Malang, Gandum Mas: 2003) 185.

³Frederick R. Tennant, *Origin and Propagation* (Cambridge: Cambridge University, 1902) 80.

⁴Ibid., 81.

tindakan untuk menyelamatkan nyawa, tetap dimasukkan dalam kategori tindakan dosa.

Manusia adalah makhluk alamiah, setelah menjadi makhluk moral dalam perkembangan moral, umat manusia mempunyai kesadaran moral, menyadari arti moral, kelakuan bermoral secara lambat laun dan berangsur-angsur. Kesadaran moral pribadi disebut dengan hati nurani. Sumber dosa menurut pengertian watak kehewanian merupakan suatu proses kesadaran moral, hukum dan kebenaran secara bertahap.

KETAKUTAN (*DREAD*) AKAN KETERBATASAN MANUSIA

Pandangan Reinhold Niebuhr

Sumber dosa menurut Reinhold Niebuhr adalah keterbatasan manusia dari satu sisi ke sisi lain, dan berkaitan dengan keinginan kuat untuk melampaui dari keterbatasan diri manusia. Akibat wajar dari ketakutan (*dread*) akan keterbatasan manusia adalah perasaan tidak aman, manusia berusaha mengatasi dengan dua cara utama, yaitu: *pertama*, secara umum, menegaskan kehendak dalam suatu usaha untuk memperoleh kekuasaan sedemikian sehingga melampaui semua keterbatasan; *kedua*, mengatasi perasaan tidak aman dengan memakai cara lebih intelektual.⁵ Manusia dipaksa melakukan dosa untuk mengatasi keterbatasan dan perasaan tidak aman dalam hidupnya. Sampai pandangan ini, manusia yang berdosa adalah manusia yang tidak mampu mengatasi keterbatasan bagi dalam batin (imateri) maupun dunia materi.

Pandangan Søren A. Kierkegaard

Ketakutan akan keterbatasan yang menjadi sumber dosa disebutkan oleh Niebuhr, sangat bergantung pada pandangan Søren

⁵Reinhold Niebuhr, *The Nature and Destiny of Man* (New York: Scribner, 1941) 182.

Kierkegaard. Ketakutan menurut Kierkegaard adalah kebingungan yang dialami oleh seseorang ketika dirinya berhadapan dengan kebebasan. Ketakutan (*dread*) yaitu kesadaran bahwa ia bebas tetapi juga terikat. Inilah keadaan sebelum berdosa. Keadaan ini belumlah dosa, namun menjadi merupakan penyebab dosa atau sumber dosa.⁶ Kebebasan yang terikat mengakibatkan seseorang bingung. Karena sebenarnya tidak ada yang bebas sekaligus terikat.

Keterasingan Eksistensial: Pandangan Paul Tillich

Allah dalam pandangan Tillich merupakan dasar atau kuasa dari segala yang ada dan bukan merupakan sekedar dari segala sesuatu yang ada dan bukan merupakan sekedar suatu mahluk. Segala sesuatu yang ada itu ada karena mengambil bagian dalam dasar keberadaan ini. Bagaimanapun, keberadaan manusia itu suatu keberadaan terasing dari sumber wujud dan dari mahluk-mahluk lainnya maupun dari diri sendiri. Dalam banyak hal keterasingan ini adalah sama, dengan apa yang secara tradisional disebut dosa. Persoalan manusia adalah keterasingan, dan keterasingan itu adalah dosa.⁷ Bila keterasingan merupakan keadaan tidak berada dalam lingkaran jati diri, maka dosa merupakan tindakan yang mengasingkan diri yaitu tindakan manusia secara sadar kearah pengasingan.⁸ Pada saat manusia diciptakan oleh Allah, setiap anak yang baru lahir, anak itu dilahirkan ke dalam keterasingan eksistensial. Ketika mereka menjadi dewasa, mereka mulai meneguhkan keadaan keterasingan di dalam tindakan-tindakan bebas mereka yang menyiratkan adanya tanggung jawab yang mengikatnya dan rasa bersalah dalam setiap tindakan-tindakan

⁶Soren Kierkegaard, *The Concept of Anxiety: A Simple Psychologically Orienting Deliberation on The Dogmatic Issue of Hereditary Sin* (Princeton: Princeton University, 1980) 61.

⁷Paul Tillich, *Systematic Theology* (Chicago, University of Chicago, 1957) 29-44.

⁸Ibid., 46.

bebas yang salah. Kebebasan manusia serta tindakan-tindakan yang bertanggung jawab itulah yang menghasilkan keterasingan.⁹

Pergumulan Ekonomis

Sumber dosa menurut teologi pembebasan adalah pergumulan ekonomis. Kunci memahami dosa adalah dengan memahami Keluaran 1 s.d. 3. Berbeda dengan pandangan ortodoks yang memandang bahwa memahami dosa dengan memahami Kejadian 1 s.d. 3. Gerakan teologi pembebasan mencakup gerakan Teologi Kulit Hitam dan gerakan Kewanitaan.

Dalam paham tradisional, dosa dipandang sebagai hubungan yang rusak di antara manusia dengan Allah. Pandangan yang setara, dosa adalah ketidakpercayaan dan pemberontakan kepada Allah. Berbeda dengan Teologi Pembebasan yang memandang dosa bukanlah semata-mata ketidak murnian religius saja, melainkan lebih merupakan penindasan sosial, politik, keadilan dan ekonomi terhadap golongan miskin. Dosa adalah penolakan kemanusiaan melalui pengaturan sosial dan politik yang tidak adil.¹⁰

Gustavo Guterrez mengatakan dosa sebagai egois atau memusatkan perhatian pada diri sendiri. Berdosa artinya menolak untuk mengasihi sesama manusia dan dengan demikian menolak untuk mengasihi Tuhan sendiri. Penolakan secara pribadi atau kolektif merupakan penyebab utama dari kemiskinan, ketidakadilan dan penindasan. Menurut Guterrez, penggunaan kekerasan oleh para penindasan untuk mempertahankan ketidakadilan adalah tidak benar dan berdosa. Di sisi lain, Guterrez membenarkan penggunaan kekerasan oleh kaum tertindas dalam rangka pembebasan diri.¹¹

⁹Ibid., 44.

¹⁰James H. Cone, *Christian Faith and Political Praxis* (Maryknoll, NY: Orbis, 1981) 57.

¹¹Gustavo Guterrez, *A Theology of Liberation* (Maryknoll NY.: Orbis, 1973), 35.

Individualisme dan Daya Saing

Harrison Sacket Elliott, guru besar bidang pendidikan agama Kristen di Union Theological Seminary di New York. Elliot menolak pengertian bahwa manusia itu berdosa, Elliot mengakui adanya dosa dan juga kenyataan bahwa manusia berbuat dosa, tetapi gagasan bahwa manusia memiliki pembawaan bejat moral tidak memperoleh tempat sama sekali dalam pemikiran Elliot.¹² Ada empat argumen dasar dalam pemikiran Elliot:

1. Gagasan dosa adalah penyangkalan atau penyalahgunaan bakat yang diperoleh sejak lahir dan warisan sosial yang telah diterima seseorang. Dosa adalah pergumulan individualistis dan bukan bekerja sama dengan sesama manusia atau Allah. Bertolak belakang dari pandangan otoriter yang menjadikan hubungan persahabatan di antara Allah dan manusia yang bersifat bermusuhan. Elliot menekankan bahwa hubungan persahabatan antara Allah dan manusia. Hubungan persahabatan ini tidak menunjukkan kesetaraan, tapi keduanya bekerja sama untuk mencapai sasaran bersama. Manusia akan menjadi pemrakarsa dan bertanggung jawab, mengambil keputusan, tetapi manusia juga mengakui ketergantungan kepada Allah yang sumber-sumber-Nya digunakan manusia.
2. Gagasan bahwa manusia pendosa tidak dapat dan tidak mungkin dapat bertahan bila dianalisis secara logika. Dosa tidak menunjukkan kepada suatu tindakan atau kelakuan tertentu, tetapi menjadi dorongan untuk bermacam ragam tindak atau perbuatan dosa.
3. Gagasan manusia adalah pendosa secara psikologi bisa tidak sehat dan merugikan.
4. Gagasan analisis psikologis dari keadaan manusia belumlah membuktikan bahwa manusia itu berdosa. Gagasan mengenai keadaan berdosa menganggap bahwa beberapa kecenderungan

¹²Harrison S. Elliott, *Can Religious Education Be Christian?* (New York: Macmillan, 1940), 152.

atau dorongan sebenarnya menjadi pembawaan sejak lahir dan tidak mungkin berubah.

Elliot menganggap bahwa dosa bukan sebagai sesuatu pembawaan sejak lahir, tapi sesuatu yang dipelajari. Dosa bukanlah egoisme atau sikap agresif dengan sendirinya, tetapi egoisme atau sikap agresif unggul dalam bentuk yang berlebihan, perjuangan daya saing yang tak mengenal belas kasihan di antara satu sama lainnya. Egoisme atau sikap agresif yang alamiah atau tidak berlebih, bukan merupakan dosa. Yang menjadi sumber dosa adalah sikap egoisme dan sikap agresif yang berlebihan.

Pandangan Alkitab

Sumber dosa menurut pandangan Alkitab diambil dari ajaran-ajaran yang dituliskan dalam Alkitab:

1. Dosa tidak disebabkan oleh Allah. Allah bukan sumber dosa. (Yakobus 1:13). Tiap-tiap orang dicobai oleh keinginannya sendiri. Yakobus mengatakan dengan tegas bahwa, "Sebab Allah tidak dapat dicobai oleh yang jahat, dan Ia sendiri tidak mencobai siapapun."
2. Manusia bertanggung jawab atas dosa yang diperbuatnya (Yakobus 1:15)
3. Dorongan untuk menikmati sesuatu secara berlebihan. Sumber dosa dapat muncul dari dorongan pemuasan keinginan daging yang berlebihan (1Yohanes 2:16).
4. Keinginan untuk mendapat sesuatu. Jika keinginan untuk mendapat sesuatu tidak terkendali dapat menjadi sumber dosa. Ada pengorbanan kepentingan orang dan mencuri hak orang lain yang disebut dengan keinginan mata (1Yohanes 2:16).
5. Keinginan untuk melakukan sesuatu dan atau mencapai sesuatu. Menuju keangguhan hidup (1Yohanes 2:16).

Analisis dari Kejadian 3:4-5, Hawa ditawarkan keadaan menjadi sama seperti Allah, kondisi yang berbeda dengan perintah Allah, kematian. Ular itu mengatakan tidak akan mati meskipun

makan buah terlarang itu. Dosa tetap merupakan keputusan sadar dari orang yang berbuat dosa itu, keinginan untuk melakukan apa yang dilakukan mungkin sudah ada secara wajar dan mungkin juga dorongan tambahan dari luar. Namun demikian setiap manusia bertanggung terhadap keputusan berdosa.

Mengatasi Dosa Berdasarkan Pandangan-pandangan Tersebut

Seseorang mengatasi dosa berhubungan pandangan yang diterimanya sebagai berikut:

1. Jika seseorang menerima pandangan Tennant, maka cara mengatasi dosa meliputi kepercayaan yang sistematis bahwa proses evolusi akan membawa umat manusia kepada tujuan yang benar.
2. Jika seseorang menerima pandangan Niebuhr maka cara menyelesaikan dosa adalah dengan menerima keterbatasan diri sendiri serta percaya sepenuhnya kepada Allah.
3. Jika seseorang menerima pandangan Paul Tillich maka cara menyelesaikan dosa itu adalah menjadi makin sadar bahwa dirinya adalah bagian dari seluruh keberadaan, atau bahwa dirinya ikut serta dalam keberadaan sebagai salah satu bagiannya.
4. Jika seorang menerima pandangan Teologi Pembebasan, maka penyelesaiannya adalah terletak pada usaha untuk meniadakan penindasan dan ketidakadilan dalam harta benda dan kekuasaan.
5. Jika seorang menerima pandangan Elliott penyelesaian dosanya melalui pendidikan.
6. Jika seorang menerima pandangan Alkitabiah, maka penyelesaian dosanya adalah mengatasi dosa dengan demikian hanya dapat dicapai dengan perubahan watak manusia yang bersumber pada kekuatan ilahi serta dalam mengandalkan bantuan ilahi untuk melawan godaan dari pencobaan. Pertobatan dan kelahiran baru yang dialami seorang pendosa akan mengubah serta dapat menuntunnya kepada persekutuan

dengan Allah sehingga memungkinkan manusia pendosa dapat berubah menjadi seorang Kristen yang berhasil mengatasi dosa.

DOSA ASAL (*ORIGINAL SIN*)

Teori-Teori Dosa Asal

Teori Pelagius

Pelagius adalah seorang moralis, hidup baginya yang terpenting adalah hidup baik dan sopan. Penekanan Pelagius adalah kehendak bebas manusia. Pelagius menganut pandangan kreasionisme yang mengajarkan tentang asal jiwa manusia. Pelagius beranggapan bahwa jiwa itu diciptakan secara khusus oleh Allah untuk setiap orang, maka tidak mungkin tercemar oleh kerusakan atau kesalahan.¹³ Pelagius berbicara tentang anugerah dalam kerangka kehendak bebas yaitu memahami Allah, hukum Musa dan pengajaran Yesus melalui akal. Anugerah pengampunan yang diberikan kepada orang dewasa pada saat baptisan. Anugerah itu tersedia bagi semua orang secara merata. Menurut Pelagius, Allah tidak memperhitungkan tabiat yang tercemar dan kesalahan kepada manusia. Pelagius menolak ajaran Agustinus tentang predestinasi. Ketika Pelagius menjabarkan berbagai implikasi dan pendapatnya, muncullah gagasan bahwa manusia dapat, oleh usahanya sendiri menggenapi berbagai perintah Allah, bahkan tanpa berbuat dosa.¹⁴ Jadi Pelagius berpandangan bahwa manusia tidak mewarisi kesalahan dan watak yang rusak oleh dosa Adam.

Teori Arminianisme

Yakobus Arminius adalah seorang pendeta Protestan Calvinis di Belanda. Pandangan Arminius tentang dosa asal adalah manusia menerima watak yang rusak dari Adam. Manusia memulai

¹³Robert F.Evans, *Pelagius: Inquiries and Reappraisal* (New York: Seabury, 1968), 82.

¹⁴Agustine, *On The Proceeding of Pelagius*,16.

kehidupan tanpa kebenaran. Tanpa bantuan Ilahi yang khusus, manusia tidak mungkin melaksanakan perintah-perintah Allah yang secara rohani. Sekalipun beberapa penganut Arminius mengatakan bahwa kesalahan juga merupakan bagian dari dosa asal. Maksudnya bukan keadaan bersalah secara alami, melainkan kecenderungan untuk dihukum. Apapun keadaan bersalah dan hukuman untuk dapat bertambah oleh dosa Adam dan kemudian ditiadakan sendiri melalui anugerah yang mendahului suatu doktrin yang merupakan gagasan unik dari golongan penganut Arminius di kemudian hari. Anugerah yang mendahului suatu manfaat yang universal dari karya pendamaian Kristus, meniadakan akibat-akibat hukum dari dosa Adam. Meskipun demikian pandangan Arminius adalah Allah tetap memperhitungkan pewarisan tabiat tercemar dan tidak memperhitungkan kesalahan yang wariskan Adam.

Teori Calvinisme

Golongan Calvinisme memberikan penekanan lebih tentang dosa asal daripada golongan yang lain. Seluruh manusia yang hidup di sepanjang masa pasti memiliki hubungan dengan dosa Adam. Dosa Adam adalah dosa seluruh umat manusia, sejak awal kehidupan. Kematian yang dialami oleh seluruh umat manusia adalah warisan Adam. Pandangan Calvinis tabiat yang tercemar dan kesalahan manusia diwariskan oleh Adam, didasari Roma 5:12-19. Dosa memasuki dunia oleh dosa Adam dan oleh dosa tersebut kematian, maut telah menjalar kepada semua orang, karena semua orang telah berbuat dosa. Oleh dosa satu orang, semua orang menjadi dosa. Hubungan dosa Adam dengan keberdosaan manusia saat ini diterangkan dengan dua pendekatan utama yaitu *federal headship* dan *natural headship*.

Pendekatan *federal headship* adalah pendekatan yang melihat hubungan Adam dengan manusia yang berhubungan dengan pandangan kreasionis mengenai asal-usul manusia. Maksudnya adalah seseorang mendapat sifat fisik dari orang tuanya, tapi jiwanya diciptakan oleh Allah secara khusus. Dengan demikian

manusia tidak pernah hidup secara psikologis dan secara rahoni dalam salah satu dari nenek moyang termasuk Adam. Tetapi tetap Adam adalah wakil manusia. Allah telah menetapkan bahwa Adam bukan saja bertindak untuk kepentingannya sendiri, tetapi kepentingan seluruh manusia. Akibatnya seluruh perbuatan Adam telah diteruskan kepada keturunannya. Persamaan dengan Kristus adalah hubungan manusia dengan Adam dan hubungan manusia dengan Kristus (Roma 5:12-21).

Pendekatan *natural headship* memiliki pandangan yaitu hubungan manusia dengan Adam adalah hubungan yang wajar dan realistis. Pendekatan ini ada hubungannya dengan pandangan bahwa jiwa diwariskan oleh orang tua seperti sifat fisik yang juga diwariskan. Tindakan Adam bukan tindakan diri sendiri melainkan tindakan seluruh umat manusia. Sekalipun tidak hadir secara individu, namun dalam pandangan ini manusia sudah hadir. Jadi tidak ada yang tidak adil atau tidak patut mengenai perihal manusia menerima sifat tercemar dan kesalahan dari Adam, sebab manusia menerima akibat yang adil dari dosa. Pandangan ini dikemukakan oleh Agustinus.¹⁵

Pandangan Alkitabiah

Roma 5:12-19 sebagai dasar pandangan Alkitabiah. Paulus menegaskan bahwa kematian merupakan konsekuensi perbuatan dosa (ayt.12).¹⁶ Paulus sedang berbicara tentang kematian berasal dari umat manusia karena dosa Adam, kematian bersifat universal dan hal itu disebabkan oleh universalitas dosa umat manusia. Ayt.15, Paulus menekan bahwa kematian semua orang adalah dosa satu orang yaitu Adam.

¹⁵Agustinus, *A Treatise on The Merit and Forgiveness of Sin, and The Baptism of Infants*, 8.

¹⁶Roma 5:12 mengatakan bahwa, "Sebab itu, sama seperti dosa telah masuk ke dalam dunia oleh satu orang, dan oleh dosa itu juga maut, demikianlah maut itu telah menjalar kepada semua orang, karena semua orang telah berbuat dosa."

Agustinus memahami kata ‘sebab itu’ sebagai berarti ‘di dalam siapa’ karena terjemahan dalam bahasa Latin telah salah menerjemahkan istilah ini dari bahwa Yunani. Oleh karena itu Augustinus memahami anak kalimat terakhir dalam ayat 13, sebagaimana manusia benar-benar ada ‘di dalam Adam’ dan itu berarti bahwa dosa Adam juga merupakan dosa manusia. Tetapi karena tafsiran Augustinus itu berlandaskan terjemahan yang tidak tepat maka kita harus mempelajari anak kalimat tersebut dengan lebih teliti. Khususnya kita harus bertanya apa yang sebenarnya dimaksudkan dengan semua orang telah berbuat dosa. Anak kalimat di akhir ayat 12, menunjukkan bahwa semua manusia dalam arti kata atas keterlibatan dalam dosa Adam. Dalam cara tertentu dosa Adam juga merupakan dosa manusia. Di satu sisi berarti *federal headship*, yaitu bahwa Adam bertindak demi kepentingan umat manusia. Ketika itu ada semacam kontrak di antara Allah dengan Adam sebagai wakil manusia, sehingga apa yang diperbuat oleh Adam juga mengikat manusia. Keterlibatan manusia dalam dosa Adam lebih dapat dipahami dengan memakai pengertian *natural headship* mengenai penciptaan khusus setiap orang.

PANDANGAN PENULIS TENTANG SUMBER DOSA

Sumber dosa: Kesombongan

Asal mula dosa terjadi dalam dunia imateri, sebelum dunia materi ada dan tidak terlihat dalam dunia materi. Ketika malaikat yang ‘paling’ cantik, indah dan mulia, memiliki keinginan untuk melebihi sang Pencipta, ketika itulah dosa muncul. Dosa, pada awalnya merupakan keinginan ‘melebihi’, lalu berlanjut pada tindakan dosa yaitu pemberontakan. Semuanya dapat diklasifikasikan ke dalam dosa kesombongan. Jadi menurut penulis, sumber dosa adalah kesombongan yang dilakukan malaikat Lucifer.

Sombong adalah penilaian diri yang melebihi realita. Sombong adalah penilaian oleh dirinya sendiri, secara sepihak baik dalam pikiran maupun perasaan bahkan menguasai setiap keputusan, bahwa dirinya 'lebih' daripada yang lain serta menganggap yang lain, dinilai lebih rendah. Dosa kesombongan dapat dilihat dari mimik muka, sikap tubuh, dan kata-kata terucap. Yang paling parah adalah jika seorang tidak merasa sombong. Jika seorang ketua Sekolah Teologi yang mengajarkan rendah hati, tapi secara telanjang dapat dilihat dari sikap tubuh, kata-kata terucap bahwa dirinya adalah seorang yang sombong. Tapi karena jabatan yang tinggi, maka tidak ada seorang pun yang berani menegurnya. Kejahatan seorang yang sombong adalah merasa dirinya tidak sombong atau berpikir dirinya seorang yang benar.

Ada juga dosa kesombongan yang tidak terlihat, tidak ada yang tahu. Pepatah mengatakan: hati orang siapa yang tahu. Hanya Tuhan yang tahu. Seorang yang sombong tidak akan sadar bahwa Tuhan tahu bahwa dirinya sombong. Dosa ini melahirkan keterikatan dosa yang lain, misalnya dosa bohong, dosa merasa diri paling benar, tidak terima kritikan, dosa munafik, dosa melukai orang lain, dan banyak dosa lain yang tidak terpikir oleh seorang yang sombong. Seorang sombong memiliki hati nurani yang 'mati suri', tuli akan suara Roh Kudus, dan bahkan merasa diri paling rohani atau paling benar. Bayangkan jika hal itu terjadi pada pimpinan atau yang lebih mengerikan jika terjadi pada seorang ketua sekolah teologi, bagaimana calon-calon hamba Tuhan dibimbing oleh seorang yang berhasil dalam menutupi kesombongannya atau kemunafikannya. Sulit dibayangkan, akan masa depan gereja yang dilayani oleh hamba-hamba Tuhan yang sukses menutupi kesombongannya.

Aplikasi:

Untuk terhindar dari kesombongan, saran penulis adalah:

1. Berdoa minta Tuhan menganugrahkan kekuatan untuk berubah.

2. Instropeksi diri, dengan bertanya kepada yang 'lebih rendah' untuk menilai anda secara buruk, jujur dan terbuka. Apakah anda tersinggung. Jika tersinggung mungkin anda termasuk seorang yang sombong.
3. Berdoa, evaluasi, kuasai emosi, pikiran dan putuskan suatu sikap perubahan untuk tidak sombong.

Untuk menghadapi orang yang sombong, saran penulis adalah:

1. Berdoa biarkan Tuhan yang menganugrahkan kesadaran akan kesombongan itu.
2. Tegur dengan bijaksana dan tepat waktu.
3. Jaga jarak, kalau perlu menghindar. Karena tidak ada yang dapat menyadarkan seorang yang sombong, selain Tuhan menghajar nak-anak yang dikasihi-Nya.

APLIKASI DALAM KEHIDUPAN MATERI DAN IMATERI DARI SEORANG KRISTEN YANG SALEH

Terinspirasi dari buku baru terbitan momentum, yang mengisahkan seorang dosen teologi yang akhirnya harus berurusan konselor untuk menyelesaikan masalah dirinya tentang keharmonisan keluarga. Terinspirasi oleh pengalaman hidup penulis, pengalaman rekan-rekan hamba Tuhan dan para senior hamba Tuhan yang melayani di pelbagai gereja. Pergumulan melawan dosa, menang terhadap keterikatan dosa, menjadi bagian dari kesalehan hidup seorang Kristen. Kesalehan hidup terbentuk dari sebuah cara hidup yang saleh. Pendeta Senior dari Green Acres Baptist Church di Tyler, Texas, bernama Pendeta David O. Dykes, beliau menggembalakan 12 000 orang, setiap minggu khotbahnya disiarkan secara nasional kepada jutaan pendengar. Dykes mengatakan bahwa sebuah cara hidup yang saleh meliputi

dirinya secara keseluruhan.¹⁷ Pdt. Dykes mengulas secara tuntas kesalahan hidup Daniel, dari materi sampai imateri.

Kesuksesan dunia materi akan menciptakan lubang besar kehampaan yang menyakitkan, jika tidak ada kesuksesan dalam dunia imateri. Tuhan yang sama yang mengubah Nebukadnezar, akan mengejar Anda untuk mengubah Anda.¹⁸ Kesalahan hidup seorang orang Kristen, baik seorang sederhana, orang berpangkat, orang memiliki rohani yang dewasa, atau rohani yang biasa saja, baik seorang kaya atau miskin, baik terpelajar maupun yang berpendidik sederhana, semua yang termasuk dalam orang-orang yang percaya Kristen, Tuhan menuntut semua orang yang percaya Tuhan Yesus Kristus untuk memiliki kesalahan hidup. Tuhan sedang mengejar semua orang yang percaya Tuhan Yesus Kristus untuk memiliki cara hidup yang saleh di dalam satu lingkaran FIRMAN TUHAN dan DOA.

Firman Tuhan dan Doa

Dalam satu ibadah minggu, penulis sebagai jemaat yang mendengar suatu khotbah sederhana tentang pentingnya membaca firman Tuhan. Tentu semua ayat yang dikhotbahkan, sudah ada dalam konsep ingatan penulis tentang firman Tuhan. Sehingga dengan sedikit meremehkan penulis mulai mengkritik pengkhotbah, dengan mengatakan dalam hatinya bahwa ada ayat-ayat yang harus diuraikan, ada ayat-ayat yang belum perlu diucapkan diawal-awal khotbah. Maklum penulis adalah pengajar ilmu berkhotbah. Setelah pulang dari kebaktian, penulis merasakan kekosongan dalam dunia imaterinya. Sampai akhirnya penulis bertanya kepada istrinya yang duduk di sampingnya waktu khotbah. Penulis tahu bahwa istrinya menulis beberapa catatan waktu khotbah, penulis bertanya, "Apakah ada berkat yang diterima dari Tuhan saat mendengar khotbah?" Istri penulis

¹⁷ David O. Dykes, *Character Out of Chaos* (Jakarta: Metanoia, 2007), 16.

¹⁸ *Ibid.*, 68.

menjawab, "Banyak." Lalu istri penulis membuka catatan dan menguraikan banyak berkat yang ia terima. Saat itu penulis seperti ditampar dengan tangan yang besar dan kuat yaitu tangan Tuhan. "Betapa sombong, saya ini," kata-kata dalam hati penulis. Penulis bertobat dari kesombongannya. Tidak ada seorang pun yang tahu bahwa dirinya sudah jatuh dalam dosa kesombongan. Mungkin juga ketika Anda membaca tulisan tentang kesalehan hidup melalui lingkaran firman Tuhan dan doa, Anda mengatakan saya sudah tahu. Hati-hati jika Anda berkata dalam hati tentang hal itu, selangkah lagi Anda sama dengan penulis, dapat jatuh dalam dosa kesombongan. Penulis yakin bahwa kejadian ini dialami oleh banyak hamba Tuhan, para teolog dan orang Kristen yang telah dewasa rohani.

Ukuran kesalehan hidup adalah satu lingkaran yaitu firman Tuhan dan doa. Ukuran seorang berkenan kepada Tuhan adalah firman Tuhan. Membaca, merenungkan firman Tuhan adalah sesuatu yang dimanis. Tidak pernah berhenti di satu kondisi, berhenti di level pengetahuan tertentu, atau berhenti dalam pengalaman yang membosankan. Ketika penulis berusia 12 tahun, guru agama di Sekolah Dasar mewajibkan membaca Perjanjian Baru, meskipun tidak mengerti apa yang dibaca. Ketika usia bertambah usia 18 tahun, kegiatan membaca Alkitab dihubungkan dengan pergumulan hidup seorang remaja dengan rasa ingin tahu yang tinggi. Setelah usia 28 tahun, kegiatan membaca Alkitab berubah menjadi kegiatan mempelajari teks Alkitab dalam bahasa asli dihubungkan dengan pergumulan hidup. Ketika berusia 38 tahun, penulis secara terus menerus mempelajari dan mengajarkan di sekolah teologi tentang kebenaran dalam teks-teks Alkitab melalui membaca seperti yang diajarkan oleh guru agama di Sekolah Dasar. Membaca Alkitab adalah kegiatan yang sangat sederhana hanya membaca, tapi meliputi kegiatan imateri yang dinamis, terus menerus dalam perkembangan kerohanian seseorang, tidak pernah berhenti pada titik kepuasan dan tidak pernah berakhir (memiliki nilai kekekalan).

Peranan Roh Kudus dalam membaca firman Tuhan adalah kegiatan imateri dianamis yang tidak terlihat dan kegiatan transformatif. Peranan Roh Kudus dalam menerangi setiap pembaca Alkitab, baik yang sudah percaya maupun yang belum percaya. Sehingga ada orang yang percaya Tuhan setelah membaca firman Tuhan, ada orang yang berubah dalam kehidupan materi setelah kehidupan imateri diubah oleh Roh Kudus. Perubahan dari dalam oleh Roh Kudus memancarkan sinar kemuliaan Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai nabi, imam dan raja, seorang yang saleh akan mampu mengatasi dirinya, orang lain dan kondisi yang sukar. Anak-anak Tuhan dimaksudkan untuk menjadi nabi, yang akan memberitakan firman Tuhan dan mewujudkan kehendak-Nya. Anak-anak Tuhan juga dimaksudkan untuk menjadi iman yang mengungkapkan pujian dan penyembahan dari seluruh ciptaan. Anak-anak Tuhan diciptakan untuk menjadi raja di bumi, menggambarkan manusia sebagai puncak dan pusat penciptaan yang diberikan kemampuan untuk memuliakan Tuhan.¹⁹ Semua petunjuk ada dalam Alkitab adalah firman Tuhan. Ada kesalehan seorang Kristen ada alam lingkaran firman Tuhan dan Doa.

Ikatan Lingkaran Firman Tuhan dan Doa

Disiplin

Bapa yang di Surga adalah Tuhan yang disiplin. Disiplin Bapa mencakup hajaran (Ibrani 12:7); juga menimbulkan dukacita dan rasa sakit (Ibrani 12:7). Memang ada saat di mana Tuhan ‘menyesah’ anak-Nya! (12:6).²⁰ Kesalehan hidup seorang Kristen dibentuk dari campur tangan Bapa yang mengikat orang itu melalui ikatan lingkaran firman Tuhan dan doa.

Kesalehan hidup seorang Kristen akan terus menerus diikat oleh kedisiplinan lingkaran firman Tuhan dan Doa. Membaca

¹⁹ Sinclair B. Ferguson, *Children of The Living God* (Surabaya: Momentum, 2003), 8.

²⁰ *Ibid.*, 120.

firman Tuhan, merenungkannya adalah usaha untuk mendengar kehendak Tuhan. Doa adalah usaha untuk mengatakan kehendak diri, menyatakan kominten untuk penundukkan diri dan usaha untuk mengucapkan kata-kata syukur dan pujian serta penyembahan. Jadi penyembahan merupakan bagian dari lingkaran firman Tuhan dan doa, jangan dibalik (sekelompok orang berpendapat) doa merupakan bagian dari penyembahan. Ada juga yang mengatakan doa dan pujian merupakan bagian dari penyembahan. Salah satu ekspresi dari doa adalah penyembahan, salah satu ekspresi dari pembacaan dan perenungan firman Tuhan adalah doa. Semuanya merupakan lingkaran firman Tuhan dan Doa, yang dapat mengikat seorang yang saleh dengan kedisiplinannya.

Kedisiplinan orang Asia dalam memahami ritual keagamaan sangat baik, orang Asia sangat memahami tata cara penyembahan dan siklus rutinitas kegiatan kebatinan. Ada waktu-waktu tertentu yang dikeramatkan, dikhususkan dan dijadikan waktu yang kudus, suci. Kedisiplinan dalam kesalehan kekristenan sangat berbeda dengan keyakinan lain, perbedaannya terletak dari dasar dari kediplinan itu sendiri yaitu kasih Bapa. Kerinduaan, kebahagiaan ketika terikat dalam lingkaran firman Tuhan dan doa, dilingkupi oleh kasih Bapa. Lingkaran firman Tuhan dan doa memberikan pengalaman indah bersama kesaksian kasih Bapa kepada anak-anak-Nya. John Owen mengatakan bahwa jika kasih Bapa tidak dapat membuat seorang anak Tuhan bersukacita, maka apalagi yang dapat membuatnya bersukacita?²¹ Hanya pengalaman yang dialami, perasaan yang dirasakan akan kasih Bapa, mendorong seorang Kristen yang saleh untuk disiplin mengikatkan diri dalam lingkaran firman Tuhan dan doa.

Kedisiplinan waktu, kedisiplinan sistematika membaca firman, kedisiplinan mendalami-mengembangkan firman Tuhan dan doa,

²¹ Ibid., ix.

kedisiplinan melakukan firman dan mengevaluasi kehidupan sesuai firman Tuhan dan kedisiplinan pengalaman doa.

Kesimpulan Sederhana

Dari semua yang rumit sebagaimana penulis paparkan sejak awal tulisan, akhirnya penulis sampai pada sebuah kesimpulan. Setiap orang Kristen yang ingin memiliki kemampuan untuk melawan dosa, keterikatan dosa untuk dapat memiliki kesalehan hidup di tengah-tengah pergulatan terhadap hal-hal yang bersifat materi maupun imateri—yang profan maupun yang sakral—maka mulailah dengan mengikatkan diri dalam ikatan lingkaran firman Tuhan dan doa. Belajar dari yang sederhana, Roh Kudus akan menyertai setiap perjuangan orang-orang saleh-Nya sampai meraih kemenangan dari keterikatan dosa. Tuhan memberkati orang-orang saleh-Nya.

EDWIN GANDAPUTRA YEN menyelesaikan pendidikan Sarjana Ekonomi dari Universitas Widyatama, Bandung. Selanjutnya mengambil program gelar M.A. dari STT Tiranus, Bandung, kemudian mengambil program gelar M.Div. dari STTB Bandung. Gelar Magister Teologi diperoleh dari Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia, Semaraang. Sekarang melayani sebagai dosen tetap di bidang Teologi Sistemika STT SAPPI.

halaman ini sengaja dikosongkan